



## ALAT UKUR KEMISKINAN

### Indeks Kemiskinan Umum dan Indeks Kemiskinan Islami

**Risma Apriani**

Program Studi Ekonomi Syariah  
Universitas Islam Indragiri  
[rismaapriani164@gmail.com](mailto:rismaapriani164@gmail.com)

**Miftahul Jannah**

Program Studi Ekonomi Syariah  
Universitas Islam Indragiri  
[mj8909732@gmail.com](mailto:mj8909732@gmail.com)

**Said Abdul Azis**

Universitas Islam Indragiri  
[saidabdulaziz@unisi.ac.id](mailto:saidabdulaziz@unisi.ac.id)

**Abstrak**

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat dan pembangunan suatu negara. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, berbagai alat ukur telah dikembangkan, salah satunya adalah Indeks Kemiskinan Umum yang digunakan secara global dan berbasis pada indikator ekonomi seperti pendapatan dan pengeluaran. Namun, pendekatan ini dianggap belum sepenuhnya mencerminkan realitas masyarakat dalam konteks nilai dan moral. Oleh karena itu, muncul alternatif alat ukur kemiskinan berbasis nilai-nilai Islam, yaitu Indeks Kemiskinan Islami. Indeks ini tidak hanya mempertimbangkan aspek material, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral sesuai dengan prinsip maqashid syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan mendasar antara kedua alat ukur tersebut serta menyoroti keunggulan dan keterbatasannya masing-masing. Dengan pemahaman yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan pendekatan pengukuran kemiskinan yang lebih holistik dan relevan dengan karakteristik masyarakat yang beragam.

**Kata Kunci:**

Kemiskinan,  
Indeks Umum,  
Indeks Islami

**Abstract**

Poverty is a complex issue that affects the quality of life of communities and the development of a nation. To measure the level of poverty, various measurement tools have been developed, one of which is the General Poverty Index, which is globally used and based on economic indicators such as income and expenditure. However, this approach is considered insufficient in reflecting the reality of society, especially in the context of moral and religious values. Therefore, an alternative poverty measurement tool based on Islamic values has emerged, known as the Islamic Poverty Index. This index not only considers material aspects but also includes spiritual, social, and moral dimensions in accordance with the principles of maqashid syariah. This study aims to examine the fundamental differences between the two measurement tools, as well as highlight their respective advantages and limitations. With a comprehensive understanding, it is hoped that a more holistic and relevant approach to measuring poverty can be developed to suit the characteristics of diverse communities.

**Keywords:**

Poverty, General Index, Islamic Index

**K**emiskinan merupakan persoalan sosial yang kompleks dan terus menjadi isu sentral dalam pembangunan ekonomi di berbagai belahan dunia.<sup>1</sup> Di Indonesia, kemiskinan menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Meskipun berbagai program telah diluncurkan untuk mengurangi angka kemiskinan, namun persoalan ini masih belum sepenuhnya teratasi.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penting untuk memiliki alat ukur yang tepat dan komprehensif agar strategi pengentasan kemiskinan dapat diarahkan secara lebih efektif.

Alat ukur kemiskinan yang umum digunakan selama ini bersifat

---

<sup>1</sup> Rukmana, D. (2020). "Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Kebijakan dan Implementasi." *Jurnal Kebijakan Sosial*, Vol. 5 No. 2, h. 123-135.

<sup>2</sup> Sukirno, S. (2019). "Kemiskinan dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia: Tinjauan Teoritis dan Praktis." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 27 No. 1, h. 45-60.



kuantitatif, seperti Headcount Index (HCI) dan Poverty Gap Index (PGI). Meskipun mampu memberikan gambaran tentang tingkat kemiskinan, namun indeks-indeks ini cenderung terbatas pada aspek ekonomi dan belum mencerminkan dimensi spiritual dan sosial yang juga turut menentukan kualitas hidup seseorang. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendekatan Islami terhadap kemiskinan menjadi sangat relevan karena mencakup dimensi kesejahteraan berdasarkan prinsip maqashid syariah, yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dua pendekatan utama dalam pengukuran kemiskinan, yaitu pendekatan umum dan pendekatan Islami. Dengan memahami perbedaan dan kelebihan masing-masing, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi penanggulangan kemiskinan yang lebih komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ruang lingkup penelitian ini mencakup kajian konseptual mengenai kedua jenis indeks kemiskinan serta analisis perbandingan terhadap relevansi dan penerapannya dalam konteks masyarakat Muslim.

### **Pentingnya Alat Ukur dalam Strategi Pengentasan Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh berbagai negara, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim.<sup>4</sup> Untuk menanganinya secara efektif, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang penyebab dan dimensi kemiskinan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki alat ukur yang akurat, relevan, dan holistik dalam mengidentifikasi tingkat serta bentuk kemiskinan yang ada di masyarakat. Pentingnya alat ukur ini dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut:

1. Mengidentifikasi Tingkat Kemiskinan yang Sebenarnya

Alat ukur membantu memberikan gambaran objektif tentang berapa banyak masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, baik dalam ukuran ekonomi maupun dalam aspek sosial dan spiritual.

2. Menentukan Sasaran Program Secara Tepat

---

<sup>3</sup> Mardani, A., & Rahman, A. (2020). "Pengukuran Kemiskinan dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, Vol. 6 No. 1, h. 15-30.

<sup>4</sup> Khan, M. A. (2018). "Kemiskinan di Negara-Negara Muslim: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Ekonomi, Perbankan, dan Keuangan Islam*, Vol. 14 No. 2, h. 45-60.



Dengan indikator yang jelas, program pengentasan kemiskinan dapat diarahkan kepada kelompok yang benar-benar membutuhkan, sehingga lebih tepat sasaran dan efisien.

### 3. Mengukur Efektivitas Kebijakan

Melalui alat ukur yang konsisten, pemerintah dan lembaga dapat mengevaluasi seberapa efektif kebijakan yang telah dijalankan dalam menurunkan angka kemiskinan.

### 4. Mendukung Pengambilan Keputusan Berbasis Data.

Data yang dihasilkan dari alat ukur kemiskinan menjadi dasar bagi para pemangku kepentingan untuk membuat kebijakan, merancang program, dan menyusun anggaran.

### 5. Menekankan Dimensi Kesejahteraan Multidimensi

Alat ukur yang holistik, seperti indeks kemiskinan Islami berbasis maqashid syariah, tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan spiritual, pendidikan, kesehatan, dan keamanan individu dalam masyarakat.

### 6. Menyusun Pendekatan dengan Konteks Budaya dan Religius

Dalam masyarakat Muslim, pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam lebih diterima dan mampu mencerminkan kondisi riil masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan alat ukur kemiskinan yang relevan, baik dari perspektif umum maupun Islami, merupakan langkah penting untuk menciptakan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

## **Tujuan Dan Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif antara indeks kemiskinan umum dengan indeks kemiskinan islami. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman mengenai kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan, serta sejauh mana indeks kemiskinan Islami mampu menjadi alternatif atau pelengkap dari indeks yang sudah ada.

Ruang lingkup kajian ini meliputi pembahasan mengenai konsep kemiskinan secara umum dan dalam perspektif Islam, identifikasi indikator dalam kedua jenis indeks, serta analisis kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam konteks pengukuran kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bersifat teoritis dan dikembangkan melalui kajian pustaka



terhadap literatur-literatur akademik, jurnal, buku, dan dokumen lembaga terkait.

## **Pengertian Kemiskinan Secara Umum dan Perspektif Islam**

Secara umum, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Menurut Bank Dunia, kemiskinan ekstrem diukur dengan pendapatan di bawah \$1.90 per hari. Namun, pengukuran ini hanya bersifat material dan tidak mempertimbangkan aspek sosial dan psikologis.<sup>5</sup>

Dalam perspektif Islam, kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai ketidakcukupan materi, tetapi juga sebagai kondisi di mana seseorang tidak dapat melaksanakan kewajiban agama atau menjaga kehormatannya karena keterbatasan ekonomi.<sup>6</sup> Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan tanggung jawab sosial terhadap kaum miskin. Oleh karena itu, pengukuran kemiskinan dalam Islam mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang disebut dalam maqashid syariah.

### **1. Indeks Kemiskinan Umum**

Indeks Kemiskinan Umum merupakan alat ukur yang banyak digunakan dalam konteks pembangunan ekonomi. Beberapa indeks yang umum digunakan antara lain:

- a. Headcount Index (HCI): Mengukur persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
- b. Poverty Gap Index (PGI): Mengukur kesenjangan rata-rata antara garis kemiskinan dan pendapatan masyarakat miskin.
- c. Squared Poverty Gap Index: Mengukur tingkat ketimpangan di antara penduduk miskin itu sendiri.

Indeks-indeks ini menitikberatkan pada angka dan data ekonomi, yang menjadikan pendekatan ini kuat secara statistik, namun sering kali mengabaikan aspek sosial dan spiritual.

### **2. Indeks Kemiskinan Islami (Berdasarkan Maqasid Syariah)**

---

<sup>5</sup> Rukmana, D. (2020). "Dimensi Sosial dan Psikologis dalam Pengukuran Kemiskinan." *Jurnal Kebijakan Sosial*, Vol. 5 No. 2, h. 101-115.

<sup>6</sup> Ali, M. (2018). "Perspektif Islam tentang Kemiskinan: Pendekatan Holistik." *Jurnal Ekonomi Islam, Perbankan, dan Keuangan*, Vol. 14 No. 1, h. 25-40.



Indeks Kemiskinan Islami dikembangkan dengan dasar maqashid syariah, yang mencakup lima dimensi penting kehidupan:

- a. Agama (ad-din) – kemampuan untuk menjalankan ibadah dan menjaga keyakinan.
- b. Jiwa (an-nafs) – kesehatan dan keamanan individu.
- c. Akal (al-,aql) – pendidikan dan pengembangan intelektual.
- d. Keturunan (an-nasl) – keberlangsungan keluarga dan moralitas.
- e. Harta (al-mal) – kecukupan ekonomi dan perlindungan kekayaan.

Dengan pendekatan multidimensi ini, indeks kemiskinan Islami tidak hanya menghitung kekurangan materi, tetapi juga mengevaluasi kualitas hidup secara menyeluruh, terutama dalam konteks masyarakat Muslim.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Data yang digunakan bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah, buku, laporan lembaga internasional dan nasional yang relevan dengan topik kemiskinan. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif, dengan membandingkan konsep dan penerapan indeks kemiskinan umum dan indeks kemiskinan Islami dalam berbagai literatur.

### 1. Analisis Indeks Kemiskinan Umum

Pendekatan umum terhadap pengukuran kemiskinan didasarkan pada indikator ekonomi seperti pendapatan, konsumsi, dan akses terhadap kebutuhan dasar.<sup>7</sup> Meskipun alat ukur ini relatif mudah digunakan dan memiliki basis data statistik yang kuat, namun terdapat beberapa keterbatasan:

- a. Tidak mempertimbangkan faktor-faktor non-material seperti spiritualitas, pendidikan, dan keamanan sosial.
- b. Rentan terhadap bias karena garis kemiskinan yang ditentukan secara arbitrer.
- c. Tidak menangkap kondisi kerentanan jangka panjang yang dialami masyarakat.

---

<sup>7</sup> Rukmana, D. (2019). "Indikator Ekonomi dalam Pengukuran Kemiskinan. " *Jurnal Kebijakan Sosial*, Vol. 4 No. 2, h. 123-135.



## 2. Analisis Indeks Kemiskinan Islami

Pendekatan Islami menempatkan kemiskinan dalam kerangka maqashid syariah. Keunggulannya adalah:

- a. Menekankan kesejahteraan holistik, tidak hanya ekonomi tetapi juga moral dan sosial.
- b. Memberikan dasar yang kuat untuk kebijakan berbasis nilai dan etika Islam.
- c. Lebih sesuai diterapkan dalam masyarakat Muslim karena mempertimbangkan aspek budaya dan agama.

Namun, tantangannya adalah:

- a. Kesulitan dalam pengumpulan data untuk dimensi spiritual dan sosial.
- b. Belum ada standar universal dalam penyusunan indikator dan metodologi pengukurannya.

## 3. Perbandingan Antara Indeks Kemiskinan Umum dan Indeks Kemiskinan Islami

Indeks Kemiskinan Umum merupakan alat ukur yang digunakan secara global oleh banyak negara dan lembaga internasional seperti Bank Dunia dan UNDP.<sup>8</sup> Indeks ini fokus pada aspek material, terutama pendapatan atau konsumsi rumah tangga, serta akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan perumahan. Biasanya, ambang batas kemiskinan ditentukan berdasarkan jumlah pengeluaran minimum atau penghasilan per hari.<sup>9</sup> Dengan pendekatan ini, kemiskinan diukur secara kuantitatif dan obyektif, sehingga memudahkan perbandingan antarwilayah dan waktu.<sup>10</sup> Namun, kelemahan dari indeks ini adalah keterbatasannya dalam menangkap dimensi non-material atau sosial dari kemiskinan.

Berbeda halnya dengan Indeks Kemiskinan Islami, yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertujuan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap kondisi kesejahteraan seseorang.<sup>11</sup> Indeks ini

---

<sup>8</sup> Halim, A. (2022). "Keterbatasan Indeks Kemiskinan dalam Mengukur Kesejahteraan Sosial." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 10 No. 1, h. 45-60.

<sup>9</sup> Suharto, E. (2021). "Aspek Material dalam Pengukuran Kemiskinan: Pendekatan dan Implikasi." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 30 No. 1, h. 12- 28.

<sup>10</sup> Nugroho, S. (2021). "Pendekatan Kuantitatif dalam Pengukuran Kemiskinan: Studi Kasus di Indonesia." *Jurnal Analisis Kebijakan*, Vol. 9 No. 2, h. 99-115.

<sup>11</sup> Mansur, A. (2020). "Indeks Kemiskinan Islami: Sebuah Alternatif dalam Pengukuran Kesejahteraan." *Jurnal Sosial dan Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 2, h. 78- 92.



tidak hanya memperhitungkan aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, spiritual, dan moral. Misalnya, Indeks Kemiskinan Islami mempertimbangkan apakah seseorang menjalankan ibadah, memiliki keluarga yang stabil, berpartisipasi dalam komunitas, hingga apakah mereka memiliki akses ke pendidikan agama. Indeks ini lebih menekankan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta menilai kemiskinan tidak hanya dari segi kekurangan harta, tetapi juga dari kurangnya nilai-nilai kehidupan yang baik.<sup>12</sup>

Secara umum, Indeks Kemiskinan Umum lebih kuat dalam segi data dan statistik, cocok untuk kebutuhan administratif dan kebijakan ekonomi makro. Sementara itu, Indeks Kemiskinan Islami menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, terutama di wilayah mayoritas Muslim, dengan menggabungkan dimensi spiritual dan sosial ke dalam indikator kesejahteraan. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan dalam praktiknya, penggabungan kedua pendekatan ini bisa menjadi langkah strategis untuk memahami kemiskinan secara lebih holistik dan manusiawi.

## Kesimpulan

Kemiskinan merupakan isu multidimensional yang tidak dapat diukur hanya dari satu sisi saja. Indeks Kemiskinan Umum selama ini menjadi alat ukur yang dominan digunakan secara global karena kemampuannya dalam menggambarkan kondisi kemiskinan melalui data kuantitatif seperti pendapatan dan akses terhadap layanan dasar. Namun, pendekatan ini cenderung bersifat materialistis dan belum mencakup dimensi sosial serta nilai-nilai kehidupan yang esensial dalam masyarakat, khususnya masyarakat Muslim. Sebagai pelengkap, Indeks Kemiskinan Islami hadir dengan menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif. Indeks ini tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga mengukur kemiskinan dari sisi spiritual, sosial, dan moral. Meskipun penerapan dan pengukurannya lebih kompleks karena membutuhkan indikator kualitatif, pendekatan ini dinilai lebih sesuai dengan konteks budaya dan religius masyarakat Muslim.

---

<sup>12</sup> Zainal, A. (2020). "Mengukur Kemiskinan dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 5 No. 2, h. 55-70.



Dengan memahami perbedaan dan kelebihan masing-masing indeks, maka upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan cara yang lebih holistik, relevan, dan berkelanjutan. Perpaduan antara pendekatan umum dan Islami dapat menjadi alternatif strategis dalam merancang kebijakan yang tidak hanya menyejahterakan secara materi, tetapi juga membangun manusia secara utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2019). "Kemiskinan dalam Perspektif Islam dan Strategi Penanggulangannya." *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 7 No. 3, h. 55–69.
- Fauzi, M. (2018). "Model Indeks Kemiskinan Berbasis Keadilan Sosial Islam." *Jurnal Studi Islam dan Ekonomi*, Vol. 5 No. 1,
- Fitriani, L. (2020). "Analisis Indeks Kemiskinan Multidimensi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 11 No. 3, h. 100–115.
- Hakim, M. (2019). "Kemiskinan Struktural dan Solusi Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 6 No. 1, h. 45–59.
- Hamzah, I. (2020). "Pengukuran Kesejahteraan Umat Berdasarkan Indeks Kemiskinan Islami." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Islam*, Vol. 6 No. 2, h. 115–130.
- Hidayat, A. (2020). "Konstruksi Indeks Kemiskinan Islami dan Implementasinya dalam Kebijakan Publik." *Jurnal Ekonomi Islam Terapan*, Vol. 3 No. 2, h. 75–90.
- Khalil, F. (2022). "Pengembangan Indeks Kemiskinan Islami Berbasis Maqashid Syariah." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, Vol. 9 No. 1, h. 90–106.
- Latifah, R. (2021). "Pendekatan Multidimensi dalam Pengukuran Kemiskinan." *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 10 No. 2, h. 88– 101.
- Mansur, A. (2020). "Indeks Kemiskinan Islami: Sebuah Alternatif dalam Pengukuran Kesejahteraan." *Jurnal Sosial dan Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 2, h. 78–92.



- Maulana, T. (2020). "Konsep Kesejahteraan dalam Islam: Studi Komparatif." *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 12 No. 2, h. 130–145.
- Nugroho, S. (2021). "Pendekatan Kuantitatif dalam Pengukuran Kemiskinan: Studi Kasus di Indonesia." *Jurnal Analisis Kebijakan*, Vol. 9 No. 2, h. 99–115.
- Rahmah, S. (2021). "Pengukuran Kemiskinan dalam Perspektif Maqashid Syariah." *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 3 No. 1, h. 20–33.
- Sari, H. (2022). "Peran Zakat dalam Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Islam Nusantara*, Vol. 8 No. 2, h. 100–112.
- Wardani, D. (2021). "Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kebijakan Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Islam Kontemporer*, Vol. 4 No. 2, h. 70–85.
- Yusuf, M. (2018). "Perbandingan Antara Indeks Kemiskinan Umum dan Indeks Kemiskinan Islam." *Jurnal Sosial Ekonomi Islam*, Vol. 4 No. 1, h. 60–75.
- Zainal, A. (2020). "Mengukur Kemiskinan dalam Perspektif Islam: Konsep dan Implementasi." *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 5 No. 2, h. 55–70.